



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki berbagai macam makna. Ada yang memaknai bahasa dengan bahasa lisan, bahasa tulisan dan bahasa tutur.¹ Menurut Ibn Jinniy dalam kitabnya *al-Khaṣāiṣ* bahwa bahasa adalah:²

أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم

”Bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengungkapkan suatu maksud”.

Definisi yang dikemukakan oleh Ibn Jinniy merupakan suatu hakikat bahasa sebagai suara (bunyi). Suara (bunyi) merupakan media paling penting dalam bahasa.³ Di samping itu, bahasa adalah salah satu alat yang digunakan individu dalam berkomunikasi, termasuk dalam karya sastra. Untuk mengekspresikan gaya bahasa dalam sastra, seseorang dapat menggunakan perangkat seperti fonologi, leksikal, gramatikal, dan unsur makna. Unsur-unsur tersebut penting dalam analisis karya sastra, karena bahasa adalah elemen yang melekat dalam pembentukan sebuah karya sastra.⁴

Gaya bahasa adalah pilihan kata yang muncul dari hati penulis, baik secara sadar maupun tidak, yang menimbulkan efek tertentu pada perasaan pembaca saat disampaikan.⁵ Dalam artian bahwa gaya bahasa merupakan salah satu alat dalam menciptakan efek tertentu, baik efek secara praktis seperti dalam percakapan biasa maupun efek estetis seperti dalam sebuah karya

¹ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), 3.

² Abū Fath Usmān Ibn Jinnīy, *al-Khaṣāiṣ* (t.tp: t.np, t.th), p. 15.

³ Wildan Taufiq, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), 17.

⁴ Sudiati, *Analisis Stilistika dalam Cerita Pendek “Saksi Mata”* (Yogyakarta: UNY, t.th), 287.

⁵ Slamet Muljana dan Simongkir S, *Ragam Bahasa Indonesia* (Jakarta: JB Wolters, t.th), 47.

sastra. Di sisi lain, Hartono dan Harmanto berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan ciri pribadi.⁶ Salah satu metode yang umum digunakan untuk menyampaikan efek dan tujuan penulis adalah melalui disiplin ilmu stilistika, termasuk dengan pendekatan fonologi.

Fonologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata, yakni *phone* (bunyi) dan *logos* (ilmu).⁷ Secara terminologi, Syihabuddin Qalyubi mendefinisikan fonologi sebagai suatu ilmu dalam bidang linguistik yang terfokus dalam menyelidiki bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya.⁸ Pada dasarnya, bunyi-bunyi dalam bahasa terbagi menjadi dua, yakni vokal dan konsonan.

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara tanpa penyempitan pada saluran suara di atas *glotis*, seperti a, i, u, e, dan o. Sementara itu, konsonan merupakan bunyi bahasa yang terbentuk dengan menghalangi aliran udara di salah satu bagian saluran suara di atas *glotis*, seperti l, k, m, dan lain-lainnya.⁹ Kedua bagian dari bunyi inilah yang menjadikan suatu bahasa indah tatkala diucapkan. Sebab, tanpa adanya penggabungan dari kedua bagian tersebut maka suatu kata tidak akan bisa diucap dan tidak akan menimbulkan sebuah makna.

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang sangat penting untuk dipakai dalam menyelidiki suatu bunyi terutama bunyi dalam al-Qur'an. Al-

⁶ Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 35.

⁷ Ria Yuliati dan Frida Unsiyah, *Fonologi* (Malang: UB Press, 2018), 3.

⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Belukar 2008), 67.

⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 91.

Qur'an yang merupakan kitab suci umat muslim yang memiliki nilai sastra dan kebahasaan yang sangat luar biasa. Satu kesatuan huruf yang terbentuk dalam al-Qur'an mengeluarkan bunyi yang harmonis sehingga menyenangkan untuk dibaca ataupun didengar.

Menurut M. Qurais Syihab, hal pertama yang dirasakan saat mendengar al-Qur'an dilantunkan adalah nada dan iramanya. Meskipun ayat-ayat al-Qur'an bukanlah syair atau puisi, mereka memiliki keunikan tersendiri dalam ritme dan melodinya yang mampu memukau pendengarnya.¹⁰ Seorang cendekiawan Inggris, Marmaduke Pickthall, dalam *The Meaning of Glorious Qur'an* menyatakan bahwa al-Qur'an memiliki simfoni yang tiada bandingannya, di mana setiap nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis atau bersukacita. Hal ini disebabkan oleh pemilihan dan penyusunan kata-kata yang tepat, sehingga menciptakan keselarasan bunyi dalam rangkaian ayat-ayatnya.¹¹

Jika dilihat dari sisi historis, al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang sedang maju dalam bidang sastra terutama dalam bidang syair. Hampir tiap penjuru daerah di Arab mengadakan perlombaan (musabaqah) syair, petuah dan nasihat.¹² Syair-syair yang dinilai memiliki keindahan akan dipajang di Ka'bah sebagai penghormatana kepada penyairnya sekaligus untuk dinikmati oleh masyarakat Arab pada masa itu. Syair pada masa itu digunakan untuk mengangkat reputasi suatu kaum atau

¹⁰ M. Qurais Syihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), 119.

¹¹ Ibid., 119.

¹² Ibid., 115.

sebaliknya. Dengan demikian, penyair mendapatkan kedudukan yang sangat istimewa di masa itu.

Masyarakat Arab pada masa itu tidak dapat menerima al-Qur'an karena kandungan pesan yang terdapat di dalam al-Qur'an merupakan hal baru bagi mereka dan bertentangan dengan adat istiadat mereka. Di sisi lain mereka juga menganggap bahwa al-Qur'an bukanlah firman Allah. Dengan latar belakang mereka yang ahli dalam dunia kebahasaan maka tidak heran jika Allah menantang mereka untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an baik dari segi keindahan bahasanya maupun ketelitiannya.¹³ Allah menantang masyarakat Arab yang meragukan keotentikan al-Qur'an dalam firman-Nya yang berbunyi:¹⁴

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Jika kamu ragu pada Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), datangkanlah satu surat yang semisal Al-Qur'an. Ajaklah para saksi (pembelamu) selain Allah, jika kamu orang-orang benar.”

Dalam ayat tersebut Allah menantang orang-orang yang meragukan keotentikan al-Qur'an. Menantang mereka yang menganggap bahwa al-Qur'an itu hanya sebuah perkataan nabi Muhammad sendiri bukan dari Allah. Sehingga Allah menantang mereka untuk membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an. Namun tiada ada satu pun dari mereka yang mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya nilai sastra dan kebahasaan yang dimiliki al-Qur'an sehingga

¹³ Ibid., 117.

¹⁴ QS. al-Baqarah [2]: 23.

satu pun dari mereka tidak mampu menandinginya seperti nilai sastra dan kebahasaan dalam surah al-Ṭāriq.

Gaya bahasa dalam surah al-Ṭāriq tidak kalah saing dengan gaya bahasa yang ada pada surah-surah yang lain. Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dengan pendekatan stilistika terkhusus dengan pendekatan fonologi yang khusus mengkaji aspek bunyi yang dikeluarkan oleh ayat-ayat dalam surah al-Ṭāriq jika dilantukan serta fonologi juga mengkaji efek apa saja yang dikeluarkan dari penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam surah al-Ṭāriq.

Surah al-Ṭāriq merupakan salah satu surah yang mengandung gaya bahasa yang cukup unik dan menarik untuk diteliti melalui perspektif fonologi. Meskipun bukan hanya surah al-Ṭāriq yang memiliki gaya bahasa yang unik, sebagaimana surah al-Burūj, Al-Ikhlās, *Mu'āwidzatain* dan beberapa surah yang lain yang juga memiliki nilai estetika di dalamnya. Namun surah al-Ṭāriq memiliki gaya bahasa tersendiri yang belum tentu ada pada surah yang lain. Gaya bahasa yang terdapat dalam surah al-Ṭāriq, salah satunya adalah dari segi kalimatnya yang berbentuk sajak sehingga itu menjadi salah satu gaya bahasa dalam surah tersebut. Seperti ayat ke 11 dan 12 dalam surah al-Ṭāriq yang berbunyi:¹⁵

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ۝ ۱۱ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ۝ ۱۲

Dalam kitab tafsīr Munīr karya Wahbah az-Zuhailī, dikatakan bahwa ayat ke 11 dan 12 dalam surah al-Ṭāriq merupakan bentuk sajak yang

¹⁵ QS. al-Ṭāriq [86]: 11-12.

berfungsi sebagai penambah nilai estetika dalam gaya bahasanya.¹⁶ Pengulangan bunyi pada salah satu penggalan ayat dalam surah al-Ṭāriq di atas merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an dalam mendeskripsikan kalimat. Gaya bahasa yang terdapat pada ayat tersebut disebut repitisi. Dengan gaya bahasa demikian ayat tersebut terkesan lebih indah ketika dilantunkan.

Satu contoh tersebut membuat penulis berhipotesa bahwa masih banyak lagi gaya bahasa yang terdapat dalam surah al-Ṭāriq yang akan membuat ayat tersebut terkesan indah ketika dilantunkan sehingga perlu bagi penulis untuk mengkaji mengenai hal tersebut. Penulis akan menggunakan salah satu pendekatan stilistika yakni fonologi sebagai pisau analisis. Sebab, belum ada sarjana tafsir yang mengkaji surah al-Ṭāriq dari aspek fonologinya. Padahal kajian fonologi terhadap al-Qur'an itu perlu dilakukan karena banyak sekali nilai estetika yang terdapat dalam al-Qur'an tatkala dilantunkan. Dengan demikian, penulis berharap dengan menggunakan pendekatan fonologi dalam mengkaji gaya bahasa dalam surah al-Ṭāriq dapat membantu dalam menemukan ragam gaya bahasa bahasa yang ada dalam surah al-Ṭāriq, terutama dapat menemukan pesan dan tujuan tersirat dalam al-Ṭāriq serta efek-efek dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

¹⁶Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr Munīr Fī al-Aqīdati Wa al-Syarī'ati Wa al-Minhāji*, Vol. 15 (Beirut: Dār al-Fikr, 2018), p. 558.

1. Apa saja gaya bahasa yang terdapat dalam surah al-Ṭāriq jika ditinjau melalui pendekatan fonologi?
2. Bagaimana efek penggunaan gaya bahasa dalam surah al-Ṭāriq terhadap makna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah telah dirumuskan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat dalam surah al-Ṭāriq ditinjau melalui pendekatan fonologi.
2. Untuk mengetahui efek dari penggunaan gaya bahasa dalam surah al-Ṭāriq terhadap makna.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dicantumkan di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Menambah khazanah penelitian pada bidang stilistika terutama pada pendekatan fonologi.
 - b. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
 - c. Dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat pragmatis
 - a. Menambah keilmuan, wawasan, dan keterampilan bagi penulis.

- b. Sebagai acuan lahirnya sebuah karya dalam penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- c. Menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang melakukan penelitian terhadap nilai estetika al-Qur'an yang ditinjau dari pendekatan fonologi. Dari penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan oleh akademisi, baik kalangan sarjana maupun praktisi penelitian al-Qur'an dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan artikel.

Pertama, Muhammad Afif Amrullah dalam artikelnya yang berjudul "Kesamaan Bunyi pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an dalam Surat Al-'Asr)"¹⁷ dari UIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitiannya, penulis hanya menganalisis kesamaan bunyi dalam persajakan ayat-ayat Surat Al-'Asr ayat 1-3 tanpa membahas makna atau fungsinya.

Kedua, Muhimmatul Aliyah dalam skripsinya yang berjudul "Keserasian Al-Qur'an Surah Al-Qari'ah: Kajian Aspek Fonologi terhadap Al-Qur'an"¹⁸, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan teori stilistika Ahmad Sayuti Anshari Nasution yang menggabungkan fonologi dengan tajwid. Untuk menganalisis keserasian bunyi terhadap makna, penulis menerapkan metode analisis melalui *şifat al-huruf*,

¹⁷ Muhammad Afif Amrullah, Kesamaan Bunyi pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an terhadap Surat Al-'Asr), *Al-Bayan*, Vol. 9, No. 1 (2017), 107-108.

¹⁸ Muhimmatul Aliyah, "Keserasian Al-Qur'an Surah Al-Qari'ah: Kajian Aspek Fonologi terhadap Al-Qur'an" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 97-102.

dalalah ṣautiyyah serta teori Muhammad Syamlul dalam *I'jāz rasm al-Qur'an wa I'jāz al-Tilāwah*.

Ketiga, Rina Karlina dalam skripsinya yang berjudul "*Keserasian Bunyi Akhir dan Makna di dalam Surah Al-Insyirāh dengan Kajian Stilistika*"¹⁹, Universitas Mataram. Dalam karyanya, penulis menggambarkan keserasian bunyi akhir dan makna di surah *Al-Insyirāh* menggunakan kajian stilistika, yang menunjukkan hubungan keserasian bunyi akhir dengan makna serta fungsinya dalam surah tersebut.

Keempat, Khalida Iswatunnisa dalam skripsinya yang berjudul "*Keserasian Bunyi Akhir Ayat dalam Al-Qur'an Surat Al-Insyirāh (Kajian Aspek Fonologi terhadap Al-Qur'an)*"²⁰, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya, penulis menggunakan teori Syihabuddin Qalyubi sebagai pisau analisis. Penulis menguraikan bentuk rima di Surah *Al-Insyirāh* menjadi tiga bagian yaitu ayat pertama hingga ayat keempat yang berakhir dengan huruf *kaf*, ayat kelima dan keenam yang berakhir dengan huruf *ra*, dan ayat ketujuh serta kedelapan yang berakhiran huruf *ba'*.

Kelima, Fitria Zahrotun Nabawiya dalam skripsinya yang berjudul, "*Keindahan Bunyi dalam Al-Qur'an:Kajian Fonologi dalam Surah Al-Fatihah*"²¹, STAI Al-Anwar, Rembang. Dalam skripsinya penulis menggunakan teori Syihabuddin Qalyubi dalam menganalisis dan menguraikan keindahan yang terdapat dalam surah al-Fatihah. Kesimpulan

¹⁹ Rina Karlina, "Keserasian Bunyi Akhir dan Makna di dalam Surah Al-Insyirāh dengan Kajian Stilistika" (Skripsi di Universitas Mataram, 2018), 14-15.

²⁰ Khalida Iswatunnisa, "Keserasian Bunyi Akhir Ayat dalam Al-Qur'an Surat Al-Insyirāh (Kajian Aspek Fonologi terhadap Al-Qur'an)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2015), 81-84.

²¹ Fitria Zahrotun Nabawiya, "Keindahan Bunyi dalam Al-Qur'an:Kajian Fonologi dalam Surah Al-Fatihah" (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2022).

dari penelitian ini bahwa keindahan al-Qur'an terbentuk dari kombinasi vokal dan konsonan, vokal panjang dan pendek, keserasian bunyi akhir dan struktur pilihan kata.

Keenam, Much. Syaifuddin Zuhri dalam skripsinya yang berjudul, “Praktik Pembacaan Surah al-Ṭāriq untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang”²², UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam skripsinya penulis membahas mengenai *living Qur'an* surah al-Ṭāriq sebagai sarana menolak hujan dalam acara Rajabiyyah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang. Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menjelaskan praktik pembacaan surah al-Ṭāriq dengan melakukan penelitian secara langsung (field research), wawancara informan dan dokumentasi serta menganalisis data-data yang telah terkumpul. Hasil dari penelitian ini adalah adanya temuan bahwa tradisi pembacaan surah al-Ṭāriq ini dilakukan tiap acara *Rajabiyyah* setahun sekali. Praktik pembacaannya dilakukan secara serentak di Masjid Jami' al-Muhibbin setelah shalat maghrib sampai waktu isya'. Tujuan dari pembacaan surah al-Ṭāriq adalah sebagai ikhtiyar untuk menolak hujan ketika acara sedang berlangsung dan sebagai persiapan menyambut bulan suci Ramadan.

Ketujuh, Miatul Qudsia dan Muhammad Faishal Haq dalam artikelnya yang berjudul, “Makna Al-Ṣulbi dan Al-Tarā'ib (Q.S Al-Ṭāriq Ayat 7); dalam Tinjauan Tafsir Mauḍū'i dan Semantik”²³, dalam jurnal al-Munir. Penulis menggunakan metode tafsir mauḍūi dengan pendekatan semantik al-Qur'an.

²² Much. Syaifuddin Zuhri, “Praktik Pembacaan Surah al-Ṭāriq untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

²³ Miatul Qudsia dan Muhammad Faishal Haq, “Makna Al-Ṣulbi dan Al-Tarā'ib (Q.S Al-Ṭāriq Ayat 7); dalam Tinjauan Tafsir Mauḍū'i dan Semantik”, *Al-Munir*, Vol. 3, No. 1 (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dari kata *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib*. Sebab dalam tafsirannya, ayat ketujuh dari surah al-Ṭāriq tersebut selalu ditafsiri sebagai ayat-ayat kauniyyah serta dikaitkan dengan proses penciptaan manusia. Padahal, jika mengacu kepada makna kata *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib* maka sangat tidak cocok jika dikaitkan dengan proses penciptaan manusia. Dengan adanya penelitian ini maka dapat diketahui bahwa jika dilihat dari pendekatan yang berbeda maka makna dari ayat ini akan berubah. Jika dilihat menggunakan metode semantik maka makna yang dihasilkan oleh kata *al-ṣulbi* mengarah pada punggung dan *al-tarā'ib* mengarah pada iga tulang perempuan. Di sisi lain, jika dilihat dari metode tafsir maudūi maka makna yang dihasilkan oleh kata *al-ṣulbi* dan *al-tarā'ib* lebih mengarah pada proses keluarnya air dari tanah. Dapat disimpulkan bahwa secara garis besarnya ayat ini menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, namun ayat ini juga secara bersamaan menjelaskan tentang proses keluarnya air dari tanah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa sudah cukup banyak yang meneliti mengenai fonologi. Akan tetapi, para peneliti terdahulu mempunyai titik fokus pembahasan yang berbeda. Mengenai penelitian yang berobjek pada surat al-Ṭāriq hanya ada beberapa penelitian. Meskipun objeknya sama namun pendekatan yang dipakai di dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan pendekatan yang penulis pakai. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengkaji surat al-Ṭāriq dari segi pendekatan fonologi sebagai fokus kajian.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan pisau analisis yang dipakai penulis sebagai landasan dalam melakukan analisis pada penelitian ini. Penulis menggunakan teori fonologinya Syihabuddin Qalyubi yang dikemukakannya dalam bukunya yang berjudul *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*.

Stilistika merupakan asal dari kata *style* dari bahasa Inggris yang berarti gaya; dan *stilus* pada bahasa Latin yang berarti alat yang memiliki ujung yang runcing yang digunakan untuk menulis di atas lempengan lilin. Orang yang piawai dalam menggunakan alat tersebut disebut sebagai *Stilus Exercitotus* yang berarti praktisi gaya sukses. Sebaliknya, mereka yang tak piawai dalam memakai alat tersebut disebut dengan *Stilus Rudis* yang berarti sebagai praktisi gaya yang gagal atau kasar.²⁴ Hal tersebut jikalau dikaitkan dengan kebahasaan, *style* merupakan keahlian seseorang dalam menulis dengan kata-kata indah yang mempunyai tujuan memberikan efek tertentu terhadap seorang pembaca maupun terhadap penulis itu sendiri.²⁵

Style dalam bahasa Arab lebih *mashhūr* dengan sebutan *uslūb*. *Uslūb* sendiri merupakan *mushtaq* (pecahan) dari kata *salaba-yaslubu-salban* yang mempunyai arti merampas atau merampok.²⁶ Sedangkan *uslūb* dalam hal ini diartikan sebagai jalan atau cara.²⁷ Secara istilah *uslūb* berarti cara berbicara yang digunakan oleh seseorang dalam merangkai kata-kata yang digunakannya. Sedangkan menurut para *bulaghā'* (sebutan bagi seseorang

²⁴ Nur Huda, *Gaya Bahasa Simtud Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Husain Al-Habsyi (Studi Analisis Stilistika)* (Tesis Di UIN Yogyakarta, 2017), 11.

²⁵ *Ibid.*, 11.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), P. 647.

²⁷ M.Salwa Arraid, *Gaya Bahasa Ayat-Ayat Surga Dan Neraka Dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika)* (Tesis Di UIN Yogyakarta, 2019), 12.

yang ahli dalam bidang *balāghah) uslub* adalah metode yang digunakan dalam memilih redaksi kemudian menyusunnya untuk mengungkapkan sebuah makna agar pesan yang ingin disampaikan oleh penutur selaras dengan pemahaman orang yang mendengarkan atau membaca.²⁸

Analisis stilistika biasanya diarahkan kepada suatu hal untuk menjelaskan tentang sesuatu yang ada di dalamnya. Pada dasarnya stilistika digunakan untuk suatu hal yang mempunyai nilai kesastraan khususnya pada puisi untuk menjelaskan hubungan bahasa, makna dan fungsi artistiknya.²⁹

Secara umum kajian stilistika sangatlah luas, akan tetapi hal tersebut dapat difokuskan hanya pada gaya bahasa saja agar kajian yang dilakukan lebih maksimal. Menurut *Fathullah* stilistika terbagi menjadi tiga bagian :

1. Stilistika dari sisi penutur, yaitu stilistika yang disandarkan pada penuturnya.
2. Stilistika dari sisi petutur, yaitu stilistika yang disandarkan kepada petutur.
3. Stilistika dari sisi tuturan, yaitu stilistika yang disandarkan kepada teks.³⁰

Dari tiga pembagian tersebut peneliti hanya mengambil bagian ketiga saja sebagai objek dari penelitian ini yakni stilistika dari segi tuturan atau stilistika yang disandarkan kepada teks. Dalam artian teori stilistika yang menjadi pisau analisis dari penelitian ini hanya akan membedah teks saja.

Selain dari hal itu stilistika juga terbagi menjadi dua konsep, yakni konsep *genetis* dan konsep *deskriptis*. Konsep *genetis* adalah bentuk

²⁸ Ibid., 12.

²⁹ Nindyantika Sintha Defi, *Kajian Stilistika Pada Buku Kumpulan Puisi Duh Gusti Ajari Aku Jatuh Cinta Karya Anies Mq* (Skripsi Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012), 7.

³⁰ Huda, *Simtud Durār*, 13.

penekanan terhadap struktur pemakaian bahasa secara individu dalam konteks verbal maupun non-verbal. Sedangkan konsep *deskriptis* bentuk penekanan terhadap analisis yang dilakukan dengan teori linguistik seperti morfologi, fonologi, sintaksis, semantik dan imagery.³¹

Stilistika yang akan menjadi pisau analisis penelitian ini akan menggunakan teori stilistika arab yang telah dikembangkan oleh Qaylubi. Stilistika yang telah dikembangkan oleh Qaylubi terdiri dari beberapa bagian yaitu *mustawa al-Ṣawti* (fonologi), *mustawa al-ṣarfi* (morfologi), *mustawa al-naḥwi* (sintaksis), *mustawa al-dalali* (semantik), dan *mustawa al-taṣwiri* (*imagery*) yang akan disandarkan pada unsur deviasi dan preferensi.³² Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan salah satu pendekatan yang ada dalam stilistika yakni *mustawa al-Ṣawti* (fonologi).

Fonologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari dua kata, yakni *phone* (bunyi) dan *logos* (ilmu).³³ Secara terminologi, Syihabuddin Qalyubi mendefinisikan fonologi sebagai suatu ilmu dalam bidang linguistik yang terfokus dalam menyelidiki bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya.³⁴ Pada dasarnya, bunyi-bunyi dalam bahasa terbagi menjadi dua, yakni vokal dan konsonan.

Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara tanpa penyempitan pada saluran suara di atas *glotis*, seperti a, i, u, e, dan o. Sementara itu, konsonan merupakan bunyi bahasa yang terbentuk dengan

³¹ Wahyu Hanafi, Stilistika; (Ragam Gaya Bahasa Ayat-Ayat Talab Dalam Diskursus Stilistika) *Al-Mabsut*, Vol. 11, No. 1, (2017), 95.

³² *Ibid.*, 13.

³³ Ria Yuliati dan Frida Unsiyah, *Fonologi* (Malang: UB Press, 2018), 3.

³⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, 67.

menghalangi aliran udara di salah satu bagian saluran suara di atas *glotis*, seperti l, k, m, dan lain-lainnya.³⁵

Dalam bukunya *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, Syihabuddin Qalyubi membagi konsonan (*ṣawāmit*) menjadi tujuh kategori, yaitu:³⁶

1. *Plosif* (*Ṣawāmit infijāriyah*) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup pita suara, menahan udara, lalu melepaskannya. Huruf-huruf dalam kategori ini meliputi ق, ب, ت, ث, ض, ك.
2. *Nasal* (*Ṣawāmit anfiyah*) yaitu bunyi yang terjadi ketika udara keluar melalui hidung. Huruf-huruf dalam kategori ini meliputi م dan و.
3. *Lateral* (*Ṣawāmit munharifah*) yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menutup sebagian lidah. Huruf-huruf dalam kategori ini meliputi ل.
4. *Getar* (*Ṣawāmit mukarrarah*) yaitu bunyi yang dihasilkan oleh articulator yang bergetar cepat.. Huruf-huruf dalam kategori ini meliputi ر.
5. *Frikatif* (*Ṣawāmit ihtikākiyah*) yaitu bunyi yang terbentuk akibat penyempitan jalur udara sehingga terjadi gesekan. Huruf-huruf dalam kategori ini meliputi ع, ف, س, ث, ص, ز, غ.

³⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 91.

³⁶ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*, 67-68.

6. *Plosif-Frikatif (Ṣawāmit infijāriyah-ihikākiyah)* yaitu bunyi yang dihasilkan dari perpaduan antara plosif dan frikatif. Huruf yang masuk kategori ini adalah ج.

7. *Semivokal (Asybah as-ṣawāit)* yaitu bunyi yang memiliki sifat vokal dan konsonan, dengan sedikit getaran dan tidak menjadi inti suku kata.

Huruf-huruf dalam kategori ini adalah و dan ي.

Sementara itu, vokal (*ṣawait*) terbagi menjadi dua jenis:³⁷

1. Vokal pendek (*ṣawai qaṣīrah*) yaitu bunyi *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*.
2. Vokal panjang (*ṣawait ṭawīlah*) yaitu bunyi و ,ا dan ي yang dibaca panjang.

Uraian kerangka teori di atas akan menjadi landasan penulis dalam melakukan analisis nilai estetika dalam al-Qur'an yang ditinjau dari segi fonolgi. Pembagian mengenai konsonan dan vokal, keduanya akan dipakai dalam melakukan analisis karena bentuk keindahan dalam surah al-Tāriq merupakan perpaduan vokal dan konsonan. Pembahasan lebih rinci akan dibahas pada bab II dan bab III.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, penelitian adalah salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan atau mencari jawaban terhadap persoalan yang

³⁷ Ibid., 68.

dihadapi secara ilmiah.³⁸ Dengan demikian, metode penelitian adalah prosedur yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.³⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel ataupun penelitian yang temanya berkaitan dengan objek penelitian ini. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, dengan memakai cara pengungkapan suatu objek atau keadaan secara kontekstual yang tampak dalam bentuk data kualitatif.⁴⁰ Penelitian kualitatif menggunakan cara pengumpulan data, analisis serta menginterpretasikan data yang ada.⁴¹

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana saja data dapat diperoleh. Sumber ada terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data merupakan hal terpenting dalam suatu kajian terutama dalam penelitian kepustakaan seperti dalam penelitian ini. Dalam hal ini sumber data yang akan dijadikan referensi adalah karya tulis yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Bila ditinjau lebih rinci, maka sumber data yang akan diambil sebagai berikut:

³⁸ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 13.

³⁹ Moh. Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi* (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat STAI AL Anwar, 2020), 20.

⁴⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 44.

⁴¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), 9.

a. Sumber Data Primer

Iqbal Hasan mendefinisikan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan di lapangan oleh orang yang meneliti atau yang bersangkutan yang memerlukan.⁴² Dalam hal ini sumber data primer penulis adalah al-Qur'an Surah al-Tāriq.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tertulis yang berkaitan dengan objek kajian mendukung sebuah penelitian. Adapun datanya yakni berupa buku-buku atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan objek kajian, seperti Buku *Fonetik dan Fonologi al-Qur'an* Karya Ahmad Sayuti Anshari Nasution, buku *Stilistika dalam orientasi Studi al-Qur'an* Karya Dr. Syihabuddin Qalyubi, Buku *Fonologi* Karya Ria Yulianti dan Frida Unsiah, kitab *Khasāis Al-Huruf Al-'Arabiyyah Wa Ma'ānihā* karya Hasan Abbas, kitab *Aṣwāt Al-Lughawiyyah* karya Ibrāhīm Anīs serta beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau fakta di lapangan. Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data baru sebagai jawaban atau hasil dari rumusan masalah melalui data yang sudah terkumpul.

⁴² Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2002), 82.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi. Metode ini merupakan metode pencarian dan pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, majalah, notulen dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti.⁴³ Setelah semua data terkumpul menjadi satu, dilakukanlah pemetaan data-data yang akan digunakan sesuai dengan kepentingan penelitian.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap sebagai cara pengumpulan data, yaitu dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Pada teknik sadap-tertulis, penyadapan dilakukan bukan dari percakapan langsung, melainkan melalui bahasa tertulis seperti naskah-naskah kuno, teks narasi, dan bahasa dalam media massa.⁴⁴ Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah al-Qur'an Surah al-Ṭāriq. Adapun langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan penelitian.
2. Menentukan subjek pengamatan tertulis, yakni Surah al-Ṭāriq.
3. Mengumpulkan data teks tertulis.
4. Menentukan aspek yang akan disimak, yakni gaya bahasa fonologi.
5. Membaca dan menyimak data tertulis secara detail.
6. Mencatat temuan serta menganalisis data tertulis.

⁴³ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 27.

⁴⁴ Mahsun, M.S, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 92-93.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti.⁴⁵ Langkah ini merupakan langkah lanjutan setelah data-data terkumpul yakni langkah menganalisis data. Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode Deskriptif-Analitif dengan runtutan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gaya bahasa dalam surah al-Tāriq sesuai ranah kajian stilistika pendekatan fonologi.
2. Menginventarisasi gaya bahasa repetisi, asonansi dan aliterasi berdasarkan teori fonologi.
3. Mengklarifikasikan data tersebut berdasarkan teori fonologi.
4. Menganalisis data dengan cara mencatat kata atau kalimat (ayat) surah al-Tāriq.
5. Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis dengan teori.
6. Menyimpulkan hasil analisis data.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji aspek fonologi yang membentuk keindahan bunyi dalam surah al-Tāriq.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem penulisan dalam sebuah penelitian tentu saja menggunakan sistem yang harus terstruktur, agar penelitian tersebut dapat dipahami dengan mudah. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 202.

Bab pertama adalah pendahuluan. Isi yang terkandung dalam pendahuluan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai stilistika secara umum dan fonologi secara khusus serta beberapa teori pendukung sebagai pisau analisis tambahan dalam penelitian ini.

Bab ketiga adalah analisis penelitian. Dalam hal ini penulis akan menguraikan bentuk keindahan yang terdapat dalam surah al-Tāriq baik dari segi penguraian vokal dan konsonan, serta pengaruh dan efek gaya bahasa yang terdapat dalam surah al-Tāriq.

Bab keempat adalah penutup yang di dalamnya akan berisi kesimpulan atau hasil uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian sekaligus akan menjawab permasalahan yang sebelumnya dipertanyakan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai urgensi penelitian serta beberapa kritik dan saran yang diperlukan sebagai kebutuhan akademik.

